

**STUDI DESKRIPTIF KUANTITATIF TENTANG MOTIVASI BELAJAR
WARGA BELAJAR KELAS XI PAKET C SETARA SMA DI SANGGAR
KEGIATAN BELAJAR (SKB) PURWOKERTO**

***DESCRIPTIVE QUANTITATIVE STUDY ON THE MOTIVATION
LEARNING CITIZENS CLASS LEARNING PACKAGE C XI HIGH
SCHOOL EQUIVALENTS AT SANGGAR ACTIVITY
(SKB) PURWOKERTO***

**Oleh :
Wahyu Nugroho*)
Tri Na'imah**)**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan motivasi belajar di kelas XI Paket C Setara SMA Pada Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Purwokerto. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 57 warga belajar. Metode pengumpulan data menggunakan skala motivasi belajar yang terdiri dari 57 aitem. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis univariat yaitu untuk mendeskripsikan semua variabel penelitian dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang dibantu dengan SPSS For Windows Release 15.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar warga belajar secara keseluruhan dikategorikan sedang (56.14%).

Kata kunci : Motivasi Belajar Warga Belajar

ABSTRACT

This study aims to describe the motivation to learn in class XI SMA Package C Equivalents At SKB (SKB) Purwokerto. Subjects in this study amounted to 57 learners. Methods of data collection using learning motivation scale consisting of 57 item. The analysis technique used is a univariate analysis is to describe all the variables in the form of a frequency distribution table assisted with SPSS for Windows Release 15.0. The results showed that the learning motivation of citizens to learn a whole is average (56.14%).

Keyword: Motivation Citizens Learning

PENDAHULUAN

Tugas pemerintah dalam bidang pendidikan berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mengenal tiga jalur

*) Alumni Fakultas Psikologi – Universitas Muhammadiyah Purwokerto

**) Dosen Fakultas Psikologi – Universitas Muhammadiyah Purwokerto

pendidikan, yaitu jalur pendidikan formal, non-formal, dan informal. Pendidikan non-formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun dan pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan Kesetaraan merupakan pendidikan jalur non-formal yang mencakup program Paket A setara SD/MI, Paket B setara SMP/MTs, dan Paket C setara SMA/MA dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan fungsional, serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional peserta didik.

Pendidikan non-formal sebagai bagian dari sistem pendidikan memiliki tugas sama dengan pendidikan lainnya (pendidikan formal) yakni memberikan pelayanan terbaik terhadap masyarakat. Sasaran pendidikan non-formal yang semakin beragam, tidak hanya sekedar melayani masyarakat miskin, masyarakat yang masih buta pendidikan dasar, masyarakat yang mengalami *drop out* dan putus pendidikan formal, masyarakat yang tidak terakses pendidikan formal seperti; suku-suku terasing. Namun demikian masyarakat sasaran pendidikan non-formal terus meluas maju sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perkembangan lapangan kerja dan budaya masyarakat itu sendiri. Mengingat sasaran tersebut, maka program pendidikan non-formal harus terus diperluas sesuai dengan kebutuhan dan kondisi perkembangan masyarakat. Pada prinsipnya perluasan kegiatan/program pendidikan non-formal harus sejalan dengan pemikiran baru tentang konsep belajar (*learning*), di mana belajar yang terkesan hanya berlangsung di sekolah (formal) kurang tepat lagi dan mulai bergeser ke luar *setting* persekolahan.

Menurut Slameto (2003) belajar dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Moekiyat, 1999 mengemukakan, belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu tertentu dengan tergantung pada kekuatan harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti oleh suatu hasil tertentu dan pada daya tarik hasil itu bagi orang bersangkutan.

Upaya memberikan pelayanan pendidikan dasar bagi semua anak Indonesia, terutama untuk menyukseskan Program Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun, baik Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Pusat dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional, secara berkesinambungan membutuhkan data pendidikan yang akurat sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Berdasarkan data di BPS dan Informasi Pendidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Tahun 2010, data jumlah warga belajar putus sekolah dan tidak melanjutkan sekolah atau putus lanjut, berdasarkan kelompok usia khususnya pada Program Kejar Paket C, putus SMA/MA kelompok usia 7 -12 tahun dan usia 13-15 tahun tidak ada, usia 16-18 tahun sebanyak 353.795 orang, dan usia 19-22 tahun sebanyak 4.624.512 orang. Sedangkan putus lanjut SMA/MA kelompok usia 7 -12 tahun dan usia 13-15 tahun tidak ada, usia 16-18 tahun sebanyak 605.905 orang, dan usia 19-22 tahun sebanyak 7.220.647 orang. Sedangkan di Kabupaten Banyumas jumlah anak putus sekolah sebanyak 192 orang terdiri dari

126 laki-laki dan 66 perempuan dari jumlah siswa seluruhnya sebanyak 155.047 orang (Dinas Pendidikan Jawa Tengah, 2010).

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa masih banyak anak usia sekolah yang belum terlayani untuk kesempatan meraih pendidikan yang baik. Pelayanan pendidikan dasar terasa semakin berat karena adanya berbagai kendala yang muncul seperti kondisi ekonomi masyarakat yang semakin sulit sehingga berdampak pada perubahan perilaku dan pola pikir masyarakat, di mana salah satu akibatnya adalah bertambahnya jumlah anak putus sekolah. Tak terkecuali dengan Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Purwokerto sebagai salah satu lembaga pendidikan nonformal yang bertujuan memperluas kesempatan warga masyarakat, khususnya yang tidak mampu untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk mengembangkan diri dan bekerja mencari nafkah.

Hasil studi pendahuluan dengan pengelola SKB Purwokerto (wali kelas), anak putus sekolah tersebut disebabkan antara lain oleh: masyarakat yang terkendala waktu untuk sekolah, seperti pedagang dan kendala ekonomi seperti penduduk miskin dari kalangan petani, miskin perkotaan, dan pekerja rumah tangga. Permasalahan yang berkaitan faktor ekonomi yaitu ada warga belajar yang pintar tetapi berasal dari keluarga yang kurang mampu atau sebaliknya warga belajar dari keluarga yang mampu secara ekonomi akan tetapi karena kenakalannya mengakibatkan putus sekolah dari lembaga formal. Dengan segala permasalahan dan latar belakang yang dialami warga belajar tersebut, pada gilirannya dapat mempengaruhi tinggi rendahnya motivasi belajar warga belajar (Muzaqi, 2004). Indikasi rendahnya motivasi belajar warga belajar diantaranya dapat diketahui dari data bahwa adanya warga belajar akibat dari kenakalannya, kemudian di dikeluarkan dan di pindahkan ke SKB, selain itu absensi warga belajar yang tidak memenuhi syarat, berpenampilan yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku, adanya pemanggilan orang tua bagi warga belajar yang bandel.

Motivasi yang bersumber dari dalam diri warga belajar adalah keinginan atau dorongan yang terdapat dalam diri warga belajar untuk mengikuti kegiatan belajar untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan diri untuk meraih peluang hidup yang lebih baik. Motivasi untuk mengikuti Kejar Paket C bersumber dari dalam diri warga belajar. Terdapat beberapa motif yang mendorong orang untuk belajar, diantaranya adalah: sifat ingin tahu, kreatif, keinginan untuk mendapatkan simpati, memperbaiki kegagalan, mendapatkan rasa aman dan ganjaran (Desmita, 2010).

Sebagian besar warga belajar sebelum masuk Kejar Paket C ini, adalah warga belajar yang telah lulus Paket B atau lulus SMP, namun ada beberapa pula yang putus sekolah dari sekolah formal dengan alasan seperti telah dijelaskan di atas diantaranya karena ketidakmampuan secara ekonomi. Hal ini sesuai dengan jawaban 6 warga belajar yang penulis wawancarai yang mengaku kurang antusias dalam mengikuti pelajaran dikarenakan merasa minder dengan status sekolahnya yang berbeda dengan sekolah formal, selain itu status tidak lulus sekolah formal. Selain itu fasilitas yang tidak selengkap sekolah formal juga membuat warga

belajar kurang berminat mengikuti pelajaran. Kurangnya minat tersebut berakibat pada motivasi belajar di kelas diantaranya ketika ada ulangan warga belajar hanya mencontek temannya, mengerjakan tugas PR yang diberikan guru di dalam kelas dan warga belajar mengaku jenuh mengikuti pelajaran tertentu yang diulang-ulang setiap harinya. Hal tersebut mengindikasikan masih rendahnya motivasi warga belajar dalam mengikuti kegiatan Paket C ini.

Peneliti melakukan wawancara dengan warga belajar pada tanggal 18 januari 2013 kepada 4 warga belajar, mereka memilih untuk bersekolah SKB Purwokerto karena menginginkan kebebasan dengan berangkat sekolah sesuai dengan kehendak warga belajar, mencari kesibukan diluar rumah dengan mengikuti kegiatan belajar, dan hanya menginginkan ijazah saja. Peranan motivasi yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar, baik untuk hadir di tempat belajar maupun aktif mengikuti proses pembelajaran di kelas. Warga belajar yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 2003).

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk meneliti dengan mengambil judul “Studi Deskriptif Kuantitatif tentang Motivasi Belajar Warga Belajar Paket C Setara SMA di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Purwokerto”.

METODE PENELITIAN

Variabel penelitiannya adalah Motivasi Belajar

Subjek penelitiannya adalah keseluruhan warga belajar Paket C SKB Purwokerto kelas XI sebanyak 57.

Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan skala motivasi belajar.

Metode analisis data menggunakan studi deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Indikator Kemauan Menghadiri Kegiatan Belajar

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat dideskripsikan bahwa warga belajar kelas XI Paket C Setara SMA Di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Purwokerto, Kemauan warga belajar untuk secara aktif menghadiri kegiatan belajar kategori sedang sebesar 54.39%. Hasil ini juga dapat dibuktikan dari informasi yang penulis peroleh dari daftar hadir siswa yang menunjukkan jumlah hadir/kedatangan warga belajar di setiap kali pertemuan pembelajaran. Jumlah kehadiran ini dilihat berdasarkan absen yang dimiliki oleh SKB Purwokerto. Berdasarkan absen yang terdapat pada SKB Purwokerto, jumlah

kedatangan para peserta rata-rata adalah hadir meskipun bisa dibilang dibulan-bulan awal pembelajaran sangat jarang, akan tetapi jumlah hadir pada bulan-bulan berikutnya terus meningkat. Pada responden yang memiliki kemauan menghadiri kegiatan belajar yang kurang atau menyatakan kurang, hal tersebut dapat disebabkan beberapa hal, menurut salah satu warga belajar, hal tersebut dikarenakan sebagian besar mereka yang tidak masuk dikarenakan memiliki urusan pekerjaan yang penting sehingga tidak dapat ditinggalkan dan untuk itu, mereka lebih memilih untuk tidak hadir pada kegiatan belajar dibandingkan untuk mengorbankan pekerjaan mereka.

2. Indikator Keaktifan Menyelesaikan Tugas di Kelas

Keaktifan mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas kategori sedang sebesar 50.88% atau dengan kata lain motivasi warga belajar untuk menyelesaikan tugas-tugas di kelas masih rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar warga belajar memiliki rasa keingintahuan yang cukup baik untuk menyelesaikan tugas. Menurut Hamalik (2006) motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain, seseorang mempunyai tujuan tertentu dari segala aktivitasnya. Demikian juga dalam proses belajar, seseorang yang mempunyai motivasi belajar, akan mungkin melakukan aktivitas belajar dan menyelesaikan tugas-tugas yang dibebankan padanya dan prestasi akademiknya pun akan baik. Sebaliknya, seseorang yang mempunyai motivasi belajar rendah, akan berkurang dalam melakukan aktivitas belajar dan memiliki prestasi akademik yang lebih rendah.

3. Indikator Keaktifan Mengikuti Pembelajaran

Keaktifan dalam hal ini adalah intensitas warga belajar dalam bertanya, berdiskusi, mengerjakan tugas yang diberikan oleh tutor maupun sesama warga belajar yang dilakukan didalam proses pembelajaran maupun diluar jam pembelajaran. Keaktifan mengikuti pembelajaran dikategorikan sedang sebesar 49.12%, hal ini mengindikasikan kecenderungan warga belajar yang cukup aktif akan mempengaruhi kemampuannya menyerap ilmu pengetahuan maupun keterampilan yang diberikan tutor terhadap peserta didik dibandingkan dengan peserta didik yang kurang motivasinya untuk mengikuti pembelajaran.

Hal ini sesuai pendapat Slameto (2003) bahwa seringkali anak didik yang tergolong cerdas tampak bodoh karena tidak memiliki motivasi untuk mencapai prestasi sebaik mungkin. Hal ini menunjukkan seorang anak didik yang cerdas, apabila memiliki motivasi belajar yang rendah maka dia tidak akan mencapai prestasi akademik yang baik. Sebaliknya, seorang anak didik yang kurang cerdas, tetapi memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar, maka dia akan mencapai prestasi akademik yang baik.

Menurut para ahli psikologi pendidikan motivasi adalah dorongan terjadinya belajar, kekuatan itu bisa berupa semangat, keinginan, rasa ingin tahu, perhatian, kemauan atau cita-cita (Dimiyati dan Mudjiono, 1999).

Menurut Moekijat (1999) Indikator motivasi belajar adalah : kemauan warga belajar untuk secara aktif menghadiri kegiatan belajar, keaktifan menyelesaikan tugas-tugas di kelas dan keaktifan mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas yang secara keseluruhan hasilnya menunjukkan bahwa motivasi belajar warga belajar dikategorikan sedang (56.14%).

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar warga belajar yang memiliki motivasi cukup kuat, sehingga diharapkan warga belajar mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Muatan motivasi-motivasi tersebut berada di tangan para guru atau yang bertugas memperkuat motivasi belajar selama minimum sembilan tahun pada usia wajib belajar dan orang tua bertugas memperkuat motivasi belajar sepanjang hayat.

KESIMPULAN

Motivasi belajar warga belajar yang berdasarkan indikator kemauan menghadiri kegiatan belajar, keaktifan menyelesaikan tugas di kelas dan keaktifan mengikuti pembelajaran secara keseluruhan dikategorikan sedang (56.14%).

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita, 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah, 2010. *Profil Pendidikan Provinsi Jawa Tengah*.
- Dimiyati dan Mudjiono, 1999. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hamalik, Oemar, 2006. *Proses Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Moekiyat. 1999. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sardiman, 2003, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press
- Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Muzaqi, M, 2004. *Pengaruh Pendampingan Tutor Terhadap Motivasi Belajar Warga Belajar PKBM Taman Belajar Kecamatan Kenjeran Surabaya*. Tesis. Program Pasca Sarjana Universitas Airlangga, Surabaya.